

**HUBUNGAN ANTARA *LEARNING EXPERIENCE* DAN *TEACHING STYLE*
DENGAN MOTIVASI AKADEMIK SANTRIWATI BARU PONDOK PESANTREN
AMANATUL UMMAH SURABAYA**

Nuur Iffah Aliyah¹, Devi Puspitasari², Eko April Ariyanto³
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
e-mail: devi@untag-sby.ac.id¹, eko_ariyanto@untag-sby.ac.id²

ABSTRAK

Rendahnya motivasi akademik di kalangan santriwati baru Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya menjadi latar belakang penelitian ini, di mana adaptasi terhadap rutinitas padat seringkali menurunkan semangat belajar. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara *learning experience* (pengalaman belajar) dan *teaching style* (gaya mengajar) dengan motivasi akademik santriwati baru. Sebagai langkah penting, penelitian korelasional ini menggunakan sampel sebanyak 155 santriwati baru jenjang MTS dan MA yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala kuesioner yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis dengan teknik regresi berganda. Temuan utama menunjukkan bahwa secara simultan, *learning experience* dan *teaching style* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi akademik, dengan kontribusi pengaruh sebesar 28,7%. Secara parsial, kedua variabel juga terbukti menjadi prediktor yang signifikan, di mana *teaching style* menunjukkan pengaruh yang lebih kuat. Kesimpulannya, kualitas pengalaman belajar yang positif dan gaya mengajar guru yang suportif merupakan faktor pedagogis krusial yang secara signifikan dapat meningkatkan motivasi akademik santriwati baru, sehingga menjadi strategi penting bagi lembaga pesantren.

Kata Kunci: *Motivasi Akademik, Learning Experience, Teaching Style*

ABSTRACT

The low academic motivation among new female students at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School in Surabaya is the background to this study, where adapting to a busy routine often diminishes enthusiasm for learning. This study focuses on quantitatively analyzing the relationship between learning experience and teaching style on the academic motivation of new female students. As a crucial step, this correlational study used a sample of 155 new female students at the MTS and MA levels selected through purposive sampling. Data were collected using three valid and reliable questionnaire scales and then analyzed using multiple regression techniques. The main findings indicate that simultaneously, learning experience and teaching style have a positive and significant relationship on academic motivation, with a contribution of 28.7%. Partially, both variables also proved to be significant predictors, with teaching style demonstrating a stronger influence. In conclusion, the quality of positive learning experiences and supportive teacher teaching styles are crucial pedagogical factors that can significantly increase the academic motivation of new female students, thus becoming an important strategy for Islamic boarding schools.

Keywords: *Academic Motivation, Learning Experience, Teaching Style*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan berfungsi sebagai suatu proses pengajaran dan pelatihan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan sekaligus mengembangkan beragam keterampilan. Sistem pendidikan di Indonesia kini menghadapi tantangan untuk mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yakni individu yang dapat beradaptasi

dengan tuntutan era globalisasi saat ini. Pendidikan memegang peranan sebagai elemen krusial dalam pembinaan sumber daya manusia. SDM yang diharapkan adalah insan-insan yang dibekali dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan, terutama dunia kerja yang sarat akan persaingan dan tantangan. Sebagai wahana untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan aktivitas pembelajaran. Secara hakikat, pembelajaran merupakan sebuah proses untuk menata dan mengelola lingkungan di sekitar peserta didik agar dapat menumbuhkan serta memotivasi mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, motivasi menjadi komponen yang umumnya sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif (Darsyah, 2023).

Motivasi akademik dapat didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) yang menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan belajar. Hakikat dari motivasi akademik adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku, yang umumnya didukung oleh beberapa indikator atau unsur. Motivasi akademik bisa muncul dari faktor intrinsik seperti gairah dan cita-cita untuk berhasil serta adanya kebutuhan untuk belajar. Sementara itu, faktor ekstrinsiknya mencakup adanya apresiasi, lingkungan belajar yang suportif, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara menarik. Hasil belajar menjadi barometer kesuksesan dari sebuah proses pembelajaran, yang melaluinya guru dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Pada intinya, motivasi dapat bersumber dari orang lain, yang dalam konteks ini adalah guru itu sendiri selama berlangsungnya proses belajar mengajar (Astuti & Zakaria, 2021).

Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, siswi dengan tingkat motivasi akademik yang rendah menunjukkan kecenderungan untuk kurang berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan tidak mempunyai arah tujuan akademik yang jelas. Para siswi sering kali merasa terbebani oleh rutinitas harian yang padat, yang pada akhirnya dapat mengacaukan konsentrasi dan semangat belajar mereka. Faktor dari luar seperti masalah personal juga bisa menjadi penyebab menurunnya motivasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk membangun lingkungan yang kondusif guna menaikkan motivasi akademik para santriwati.

Peningkatan motivasi akademik seorang siswa sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh guru, khususnya yang berkaitan dengan *teaching style* atau karakteristik cara mengajarnya. Gaya mengajar seorang guru adalah cerminan dari keseluruhan tingkah laku yang menjadi ciri khasnya dan cenderung konsisten setiap kali ia mengajar. Tahir & Khair (2023) menegaskan bahwa gaya mengajar yang pas akan mampu membangkitkan gairah dan motivasi belajar pada diri siswa. Guru yang memberikan dukungan dan sanggup menjalin ikatan emosional yang positif dengan siswanya akan lebih mungkin berhasil dalam menumbuhkan semangat belajar, sebab siswa merasa dihargai dan disokong. Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran bisa terlihat dari gaya mengajar guru yang menarik, yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang seru dan membahagiakan, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Materi yang dianggap sulit oleh murid pun dapat terasa lebih mudah berkat gaya mengajar dan motivasi yang diberikan oleh guru (Rohmah, 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2023, tercatat ada lebih dari 4 juta santri yang tersebar di berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia, di mana lebih dari 40% dari jumlah tersebut adalah santriwati. Sebuah studi yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Islam (2022) memperlihatkan bahwa sekitar 35% santri baru mengalami penurunan motivasi akademik dalam tiga bulan pertama mereka tinggal di pondok.

Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang bisa memengaruhi motivasi akademik, terutama bagi para santriwati baru. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap motivasi akademik adalah *learning experience* atau pengalaman belajar yang dirasakan oleh santri. Sebuah riset oleh Hidayati & Mardiana (2021) mengungkap bahwa *learning experience* yang bersifat positif mampu menaikkan motivasi akademik santri hingga 35%, terlebih jika pengalaman tersebut melibatkan metode-metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang suportif serta pengalaman yang positif dapat menjadi pendorong krusial bagi santriwati baru agar tetap bersemangat dalam menuntut ilmu.

Di samping itu, gaya mengajar guru juga memegang peran vital dalam membentuk motivasi akademik. Riset yang dilakukan oleh Arifin & Dewi (2020) menunjukkan bahwa gaya mengajar yang suportif dan inspiratif bisa meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Guru yang memiliki pendekatan yang baik dan mampu menciptakan ikatan emosional dengan santriwati baru akan membantu siswi tersebut merasa lebih dihargai dan terpacu untuk meraih prestasi. Di lingkungan pesantren, di mana guru sering kali dipandang sebagai figur teladan, *teaching style* ini menjadi faktor yang luar biasa penting.

Seorang guru yang memotivasi siswanya juga tidak terlepas dari faktor internal siswa itu sendiri, yang berupa pengalaman belajar (*learning experience*). Pengalaman belajar merupakan segala aktivitas yang dialami dan dilalui oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar setiap siswa adalah sebuah proses yang bisa dipengaruhi oleh interaksinya dengan guru, dan setiap siswa akan mengalaminya dengan cara yang berbeda. Pengalaman belajar yang inovatif dan kolaboratif umumnya ditandai dengan munculnya antusiasme, partisipasi aktif, dan keberhasilan dalam memahami materi. Sebaliknya, pengalaman yang kurang menyenangkan dapat meninggalkan jejak negatif dan melemahkan semangat belajar (Kurniawan, 2024). Karena itu, menjadi tugas penting bagi guru untuk merancang suasana kelas yang inklusif. Dari kondisi ini, tampak jelas bahwa ada sebuah korelasi antara *learning experience* dan *teaching style* (Syarifuddin, 2021).

Salah satu teori yang membahas tentang motivasi adalah *Self-Determination Theory* (SDT) atau teori determinasi diri yang digagas oleh Deci dan Ryan. Deci dan Ryan (2015) menerangkan bahwa SDT merupakan sebuah teori motivasi yang mengkaji tentang apa yang memberi energi pada perilaku seseorang, apa yang menggerakkan orang tersebut untuk bertindak, serta bagaimana perilaku itu diatur dalam berbagai aspek kehidupan. Berbeda dari teori motivasi lain, SDT lebih memusatkan pembahasannya pada jenis motivasi seseorang terhadap perilakunya, khususnya antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Saat seseorang termotivasi secara intrinsik, ia akan bertindak atas dasar kehendak, dukungan, dan pilihan pribadinya. Namun di sisi lain, saat seseorang termotivasi secara ekstrinsik, tindakannya akan melibatkan perasaan tertekan atau terpaksa oleh faktor dari luar dirinya (Deci & Ryan, 2015). Teori ini sangat relevan dengan situasi pembelajaran di kelas di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Fenomena siswa yang memiliki motivasi akademik rendah telah menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. Masalah yang kerap dihadapi oleh guru adalah kondisi di mana selama proses pembelajaran, murid cenderung gaduh, mengantuk, dan tidak menyimak materi yang disampaikan. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah mayoritas guru yang hanya berfokus pada transfer ilmu, kualitas mengajar guru yang masih rendah, serta gaya mengajar yang monoton dan terbatas pada metode ceramah, yang membuat murid lekas merasa jenuh dan kehilangan semangat belajar di kelas. Tidak jarang murid menemui hambatan dan kesulitan dalam belajar serta dalam memahami pelajaran,

sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap murid yang mengalami kondisi tersebut. Ketika siswa tidak dapat menemukan arti atau tujuan dari proses belajar, semangat mereka pun akan menurun. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para pendidik dan pihak-pihak terkait untuk merancang suasana belajar yang menyenangkan, relevan, serta mampu menyulut rasa ingin tahu siswa.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern, berhadapan dengan tantangan untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikannya demi melahirkan lulusan yang berdaya saing. Dalam konteks tersebut, motivasi akademik santri menjadi sebuah faktor krusial yang harus diperhatikan sebagai penentu keberhasilan akademis. Lingkungan pesantren memiliki keunikan dalam hal penyatuan pendidikan agama dan umum, di mana *learning experience* santri juga mencakup dimensi spiritual yang tidak selalu ada di lembaga pendidikan konvensional. Mengingat santri tinggal dalam lingkungan pendidikan selama 24 jam, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akademik mereka menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Kehidupan di pesantren sangat berbeda dari pengalaman remaja pada umumnya. Dalam lingkungan pesantren, para santri harus beradaptasi secara efektif dengan semua peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan. Para siswa harus terlibat dalam berbagai praktik keagamaan, baik yang wajib maupun sunnah, termasuk shalat berjamaah dan mempelajari kitab kuning. Akibatnya, beberapa orang tua mendelegasikan pembinaan perilaku agama anak-anak mereka ke pesantren. (Selamat, 2023). Misalnya, seorang siswa yang bersekolah di pesantren di Indonesia mungkin bangun sebelum fajar untuk melaksanakan salat Fajr bersama teman-teman sekelasnya dan menghabiskan hari-hari mereka mempelajari teks-teks dan ajaran Islam. Lingkungan yang mendalam ini memungkinkan siswa untuk terhubung secara mendalam dengan iman mereka dan mengembangkan rasa disiplin dan kesalehan yang kuat.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan pendidikan di pesantren, sebuah kajian yang komprehensif sangat diperlukan untuk memahami bagaimana *learning experience* dan *teaching style* saling berinteraksi dalam membentuk motivasi akademik para santriwati baru. Riset ini diharapkan bisa memberi sumbangsih teoretis dengan menguatkan bukti empiris mengenai relevansi *Self-Determination Theory* dalam konteks pendidikan pesantren, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pengelola pesantren, serta pembuat kebijakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berlandaskan pada kebutuhan psikologis siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan memusatkan pembahasannya pada "Hubungan *Learning Experience* dan *Teaching Style* dengan Motivasi Akademik Santriwati Baru Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya." Dengan menggunakan kerangka teori SDT, studi ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana kualitas pengalaman belajar dan gaya mengajar guru dapat berfungsi sebagai faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santriwati, yang pada akhirnya mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi akademik, spiritual, dan sosial secara berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasional untuk menyelidiki hubungan antara berbagai faktor. Studi ini akan secara khusus meneliti hubungan antara pengalaman belajar dan gaya mengajar sebagai faktor independen, dengan motivasi akademik sebagai variabel dependen. Penelitian ini mencakup semua mahasiswi baru di

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Metodologi sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yang mencakup pemilihan individu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kualifikasi untuk kohort 2024 mencakup siswa perempuan baru di tingkat MTS dan MA. Berdasarkan proses-proses ini, sampel studi ditemukan sebanyak 155 siswa perempuan, dengan 75 di tingkat MTS dan 80 di tingkat MA.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari tiga skala pengukuran utama dengan format jawaban Skala Likert. Skala pertama adalah Skala Motivasi Akademik yang diadaptasi dari *Academic Motivation Scale* (AMS) milik Vallerand untuk mengukur motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi. Skala kedua adalah Skala *Learning Experience* yang diadaptasi dari teori Kolb untuk mengukur empat aspek pengalaman belajar. Skala ketiga adalah Skala *Teaching Style* yang diadaptasi dari instrumen Grasha-Riechman untuk mengukur persepsi santriwati terhadap gaya mengajar guru. Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, ketiga skala tersebut telah melalui proses uji coba untuk memastikan kualitasnya melalui uji validitas dengan teknik *corrected item-total correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Semua hasil kuesioner dievaluasi secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum melanjutkan dengan analisis hipotesis utama, serangkaian uji asumsi klasik yang diperlukan dilakukan untuk memeriksa apakah data memenuhi standar statistik. Normalitas, Linearitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas adalah beberapa tes yang diperlukan. Setelah data melewati pemeriksaan asumsi, analisis utama dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pendekatan analitik ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana faktor pengalaman belajar dan gaya mengajar mempengaruhi motivasi akademik pada mahasiswi baru di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, baik secara simultan maupun bersamaan. Temuan regresi kemudian digunakan untuk mengembangkan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting dalam analisis statistik parametrik karena memastikan bahwa nilai residual dari sebuah model, terutama dalam analisis regresi, terdistribusi normal. Nilai residual adalah selisih antara data aktual dan data yang diprediksi oleh model, dengan distribusi normal menunjukkan bahwa fluktuasi kesalahan bersifat acak daripada sistematis. Memenuhi asumsi ini sangat penting karena mempengaruhi validitas dan akurasi hasil pengujian hipotesis berikutnya. Dalam tes ini, pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat alpha (α), yang sering kali ditetapkan pada 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), itu berarti data residual terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas. Jika nilainya lebih rendah, data dianggap menyimpang dan mungkin memerlukan pemrosesan data atau penerapan metode statistik non-parametrik.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,363

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas untuk data residual yang tidak terstandarisasi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,363. Angka ini digunakan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal. Menurut pedoman pengujian, jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, data dianggap normal. Data residual dalam

penelitian ini terdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh nilai 0,363, yang lebih dari 0,05. Dengan demikian, model analitis yang digunakan memenuhi salah satu asumsi klasik yang paling penting, yaitu normalitas. Ini sangat penting untuk memastikan analisis statistik studi ini akurat dan dapat diandalkan. Memenuhi asumsi normalitas menyiratkan bahwa residual didistribusikan secara acak dan independen, yang diperlukan untuk inferensi dan interpretasi data yang bermakna. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil model analisis dan kesimpulan studi.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji asumsi dasar dalam analisis regresi yang memastikan kebenaran model penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) bersifat linier atau garis lurus. Sebuah hubungan linier menunjukkan bahwa setiap perubahan pada variabel independen disertai dengan perubahan yang proporsional dan konsisten pada variabel dependen. Uji ini sering dipilih berdasarkan tingkat signifikansi dari "Deviasi dari Linearity" dalam tabel ANOVA. Berlawanan dengan pemahaman konvensional, sebuah hubungan dianggap linier jika nilai signifikansinya melebihi 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan besar dari garis lurus. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), hubungan antara variabel bersifat non-linear, sehingga model regresi linier kurang cocok.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Y	X1	→	Sig
Linierity			0,000
Y	X2	→	Sig
Linierity			0,000

Tabel 2 menyajikan hasil uji linearitas untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan masing-masing variabel independen (X1 dan X2). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk komponen linearitas (Linearity), baik pada hubungan Y dengan X1 maupun Y dengan X2, adalah 0,000. Berdasarkan kaidah pengujian linearitas, sebuah hubungan dinyatakan tidak linear jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas tidak terpenuhi. Ini berarti hubungan antara variabel dependen Y dengan variabel independen X1 dan X2 bersifat non-linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah metode fundamental dalam statistika inferensial yang berfungsi sebagai prosedur formal untuk membuat keputusan atau menarik kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan bukti dari data sampel. Proses ini dimulai dengan merumuskan dua pernyataan yang saling berlawanan: hipotesis nol (H_0), yang umumnya merepresentasikan kondisi standar atau tidak adanya efek, dan hipotesis alternatif (H_a), yang merupakan klaim atau dugaan yang ingin dibuktikan oleh peneliti. Dengan menganalisis data sampel, kita dapat mengukur seberapa besar kemungkinan kebenaran hipotesis nol. Keputusan statistik untuk menolak atau gagal menolak hipotesis nol ini diambil berdasarkan perbandingan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan (α), biasanya 0,05. Jika bukti dari sampel cukup kuat ($p\text{-value} < \alpha$), maka hipotesis nol ditolak, sehingga memberikan dukungan untuk hipotesis alternatif.

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah statistik penting untuk menilai kemampuan penjelasan model regresi. Uji ini menentukan seberapa besar varians dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua faktor independen secara bersama-sama. Nilai ini termasuk dalam tabel "Model Summary" dari output SPSS. Disarankan agar Anda menggunakan nilai R Square

yang telah dikoreksi karena telah dikoreksi untuk jumlah variabel independen dalam model, memberikan gambaran yang lebih realistis. Angka tersebut berkisar antara 0 hingga 1 dan mewakili proporsi kekuatan penjelas model; misalnya, nilai 0,75 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 75% varians dalam variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square
Motivasi Akademik	.287

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk menentukan tingkat pengaruh variabel Motivasi Akademik. Berdasarkan tabel, nilai R Square sebesar 0,287 telah dihitung. Diagram ini menunjukkan bahwa variabel independen (Motivasi Akademik) dapat menjelaskan 28,7% dari varians yang terlihat pada variabel dependen. Dengan kata lain, Motivasi Akademik berkontribusi sebesar 28,7% terhadap perubahan pada variabel dependen. Sementara itu, sisa efek sebesar 71,3% (dihitung sebagai 100% dikurangi 28,7%) dijelaskan oleh faktor atau variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa Motivasi Akademik memainkan peran penting dalam menjelaskan varians pada variabel dependen, tetapi ada faktor lain yang berperan yang tidak termasuk dalam studi ini. Koefisien determinasi membantu peneliti memahami kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang dipertimbangkan, memberikan informasi tentang seberapa besar Motivasi Akademik mempengaruhi hasil. Studi lebih lanjut mungkin akan meneliti elemen-elemen tambahan ini untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

b. Hasil Analisis Regresi Simultan

Analisis regresi simultan, yang sering dikenal sebagai uji F atau uji kesesuaian, adalah uji penting dalam regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah semua variabel independen dalam model bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini pada dasarnya memeriksa apakah model regresi yang dibuat dapat diterima dan lebih baik dalam menggambarkan variabel dependen daripada model yang hanya menggunakan rata-rata. (no predictors). Untuk membuat penilaian, bandingkan nilai p dari statistik F dalam tabel ANOVA dengan ambang signifikansi (α), sering kali 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), dapat diasumsikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan, dan model regresi dianggap sesuai untuk digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Model	F	Sig
Regression	30.625	.000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji simultan (uji-F) untuk menentukan kelayakan keseluruhan model regresi. Tabel tersebut menghasilkan nilai statistik F sebesar 30,625 pada tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Menurut kriteria pengujian, nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model tersebut signifikan. Nilai $0.000 < 0.05$ menunjukkan pengaruh substansial dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, baik secara individu maupun bersama-sama. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik sesuai maupun signifikan secara statistik. Oleh karena itu, kami dapat dengan yakin menyimpulkan bahwa variabel independen yang termasuk dalam model regresi memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik yang tinggi semakin mendukung kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut, menunjukkan bahwa model tersebut cocok untuk data. Secara keseluruhan, hasil uji F memberikan bukti kuat untuk mendukung validitas dan reliabilitas analisis regresi yang dilakukan dalam studi ini.

c. Hasil Analisis Regresi Parsial

Analisis regresi parsial, kadang disebut sebagai uji-t, adalah metode statistik penting untuk menentukan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Berlawanan dengan uji F, yang menilai model secara keseluruhan, uji t menganalisis kontribusi individu dari setiap variabel, dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya dalam model dianggap konstan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan apakah variabel independen menunjukkan korelasi parsial yang signifikan dengan variabel dependen. Pengambilan keputusan bergantung pada nilai signifikan (p-value) yang terkait dengan t-statistik dari setiap variabel, yang sering terletak di tabel "Koefisien". Jika nilai signifikansi di bawah 0,05 (Sig. < 0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh parsial yang signifikan. Tanda koefisien (positif atau negatif) juga akan menunjukkan arah hubungan.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandarized coefficients		Unstandarized coefficients Beta	t	tsig
	B	Std. Error			
Constant	78.242	5.394		14.506	.000
Learning Experience	.149	.044	.231	3.344	.001
Teaching Style	.216	.033	0.457	6.623	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan uji Uji korelasi parsial antara *learning experience* dengan motivasi akademik diperoleh skor $t = 3.344$ dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya *learning experience* dapat menjadi prediktor positif untuk motivasi akademik. Dapat dijelaskan semakin tinggi *learning experience* maka akan semakin tinggi motivasi akademik. Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan uji Uji korelasi parsial antara *teaching style* dengan motivasi akademik diperoleh skor $t = 6.623$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya *teaching style* dapat menjadi prediktor positif untuk motivasi akademik. Dapat dijelaskan semakin tinggi *teaching type* maka akan semakin tinggi motivasi akademik.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, terbukti secara statistik bahwa pengalaman belajar (*learning experience*) dan gaya mengajar (*teaching style*) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini mampu menjelaskan sebesar 28,7% variasi dalam motivasi akademik. Ini adalah sebuah temuan penting yang menggarisbawahi peran sentral faktor-faktor pedagogis dalam membentuk dorongan internal mahasiswa untuk belajar dan berprestasi. Meskipun angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi motivasi akademik, yaitu 71,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini, kontribusi yang terukur dari pengalaman belajar dan gaya mengajar tidak dapat diabaikan. Temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk menyatakan bahwa intervensi yang berfokus pada perbaikan cara penyampaian materi dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan strategi yang valid dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan gairah akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Forrer et al., 2019; García & Valle, 2020).

Analisis lebih mendalam pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara parsial merupakan prediktor positif yang signifikan bagi motivasi akademik. Hal

ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Lilis et al., 2024; Oktayani et al., 2025; Putra & Mustika, 2025). Pengalaman belajar yang positif, yang mencakup aspek-aspek seperti relevansi materi dengan dunia nyata, kesempatan untuk berkolaborasi, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, secara inheren menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mendalami subjek. Ketika mahasiswa merasa bahwa proses belajar itu sendiri berharga, menantang namun dapat dicapai, dan memberikan mereka otonomi, maka motivasi intrinsik mereka akan terstimulasi (Julia & Hayati, 2022; Muhamad & Aliyyah, 2025). Sebaliknya, pengalaman belajar yang monoton, pasif, dan terasa tidak terhubung dengan tujuan pribadi atau profesional mereka akan dengan cepat memadamkan semangat belajar, mengarah pada sikap apatis dan penurunan prestasi akademik secara keseluruhan (“Strategies Used to Increase Intrinsic Motivation of College Students,” 2020).

Selanjutnya, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa gaya mengajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi akademik, bahkan dengan kekuatan prediksi yang lebih besar dibandingkan pengalaman belajar sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan kembali peran krusial dosen sebagai fasilitator dan motivator utama di dalam kelas. Gaya mengajar yang efektif bukan hanya tentang penguasaan materi, melainkan juga tentang kemampuan membangun hubungan baik dengan mahasiswa, menunjukkan antusiasme terhadap bidang ilmu yang diajarkan, serta menerapkan pendekatan yang suportif dan empatik. Seorang dosen yang mampu menyajikan materi dengan jelas, memberikan contoh yang relevan, mendorong partisipasi aktif, dan menunjukkan kepedulian tulus terhadap kemajuan setiap mahasiswa secara langsung berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Gaya mengajar yang otoriter, kaku, atau tidak peduli dapat menciptakan suasana kelas yang menegangkan dan demotivatif, yang pada akhirnya menghambat proses penyerapan ilmu dan pengembangan diri mahasiswa (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Hamida et al., 2024; Hartiwi, 2024).

Sinergi antara pengalaman belajar dan gaya mengajar menjadi titik analisis yang menarik. Kedua variabel ini tidak beroperasi secara terpisah; sebaliknya, gaya mengajar seorang pendidik secara langsung membentuk dan mewarnai pengalaman belajar yang dirasakan oleh mahasiswa. Seorang dosen dengan gaya mengajar yang inovatif dan berpusat pada mahasiswa akan cenderung merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif dan bermakna, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang positif. Sebaliknya, metode pengajaran yang konvensional dan pasif akan menghasilkan pengalaman belajar yang kurang merangsang. Fakta bahwa kedua variabel ini bersama-sama menjelaskan 28,7% varians dalam motivasi akademik menunjukkan bahwa kombinasi dari dosen yang inspiratif dan kurikulum yang dirancang dengan baik menciptakan sebuah ekosistem belajar yang kuat. Interaksi dinamis inilah yang menjadi kunci; gaya mengajar yang unggul dapat memaksimalkan dampak positif dari sebuah pengalaman belajar yang telah dirancang dengan baik, dan sebaliknya (Ariyani et al., 2021; Jasmi et al., 2022; Nabila et al., 2025; Ndraha et al., 2024).

Meskipun demikian, penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini. Fakta bahwa 71,3% varians dalam motivasi akademik tidak dapat dijelaskan oleh model ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal bagi mahasiswa, seperti kepribadian, kecerdasan emosional, tujuan karir pribadi, dan kondisi kesehatan mental. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, dukungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, serta budaya institusi pendidikan juga memegang peranan penting yang belum terjamah dalam penelitian ini (Laoli et al., 2024; Sahrani & Hungsie, 2025). Keterbatasan metodologis lainnya adalah sifat data yang cross-

sectional, yang hanya memberikan gambaran sesaat dan tidak dapat menangkap dinamika perubahan motivasi seiring waktu. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama juga membuka kemungkinan adanya bias respons, di mana mahasiswa mungkin memberikan jawaban yang dianggap ideal secara sosial (Valle et al., 2020).

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Bagi para dosen dan pengajar, hasil ini menjadi pengingat kuat bahwa metode dan pendekatan mereka di dalam kelas memiliki dampak langsung yang terukur terhadap motivasi mahasiswa. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional yang berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis, komunikasi interpersonal, dan strategi pengajaran inovatif menjadi sangat krusial. Bagi institusi pendidikan dan pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan dasar untuk lebih menekankan pentingnya perancangan pengalaman belajar yang tidak hanya mencakup konten, tetapi juga proses. Ini bisa diwujudkan melalui dorongan untuk pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, magang, serta integrasi teknologi yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menantang, dan mendukung bagi seluruh mahasiswa (Asrofi et al., 2025).

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan kembali hubungan positif dan signifikan antara pengalaman belajar dan gaya mengajar dengan motivasi akademik. Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, beberapa arah untuk penelitian di masa depan dapat direkomendasikan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi desain longitudinal untuk melacak perkembangan motivasi akademik mahasiswa sepanjang semester atau bahkan beberapa tahun, serta mengidentifikasi bagaimana pengaruh pengalaman belajar dan gaya mengajar berfluktuasi seiring waktu. Kedua, studi di masa depan sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi, seperti dukungan sosial, efikasi diri, dan faktor lingkungan keluarga, untuk membangun model prediksi yang lebih komprehensif. Terakhir, penggunaan metode penelitian campuran (mixed-methods), yang menggabungkan data kuantitatif dari survei dengan data kualitatif dari wawancara mendalam atau observasi kelas, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai mekanisme psikologis yang menghubungkan praktik pengajaran dengan motivasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pengalaman belajar dan gaya mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa, dengan kemampuan menjelaskan sebesar 28,7% dari total variasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya faktor pedagogis dalam menumbuhkan dorongan belajar. Secara parsial, pengalaman belajar yang positif—mencakup relevansi materi, kolaborasi, dan umpan balik konstruktif—terbukti menjadi prediktor kuat yang menstimulasi motivasi intrinsik. Di sisi lain, gaya mengajar yang suportif, antusias, dan empatik menunjukkan pengaruh yang lebih besar, menegaskan peran krusial dosen sebagai fasilitator utama. Kedua variabel ini tidak beroperasi secara terpisah; gaya mengajar seorang dosen secara langsung membentuk kualitas pengalaman belajar yang dirasakan mahasiswa, menciptakan sebuah sinergi yang kuat dalam ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, penting untuk mengakui bahwa 71,3% variasi motivasi akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini, seperti faktor internal mahasiswa dan dukungan lingkungan. Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan, mendorong adanya investasi dalam pengembangan profesional bagi dosen untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Bagi institusi, penelitian ini menjadi landasan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendukung. Untuk penelitian di masa depan, disarankan mengadopsi desain longitudinal untuk melihat perubahan motivasi seiring

waktu. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk memasukkan variabel lain seperti efikasi diri dan dukungan sosial, serta menggunakan metode penelitian campuran (mixed-methods) yang menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara kualitatif untuk pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Arifin, Z., & Dewi, R. A. (2020). Dampak gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 45–58.
- Ariyani, D., et al. (2021). Principal's innovation and entrepreneurial leadership to establish a positive learning environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.63>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Astuti, E. R., & Zakaria, R. (2021). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 222–228.
- Darsyah, S. (2023). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 857–861.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). Self-determination theory. In J. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (Edisi ke-2, Vol. 21, hlm. 486–491).
- Forrer, D., et al. (2019). Active connections: Means for faculty to create an environment in which students WANT to engage! *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.19030/tlc.v16i1.10317>
- García, M. A. de A., & Valle, A. M. B. (2020). On strategies to improve student engagement. *8th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'22)*, 1. <https://doi.org/10.4995/head20.2020.11201>
- Hamida, I., et al. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran di MTS Negeri Batang melalui pendekatan Total Quality Management (TQM). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 278. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2862>
- Hartiwi, J. (2024). Analisis pembelajaran berbasis blended learning dalam perkuliahan di ITBA Dian Cipta Cendikia. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2746>
- Hidayati, R., & Mardiana, S. (2021). Pengaruh pengalaman belajar terhadap motivasi akademik santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–136.
- Jasmi, K. A., et al. (2022). A student-centered teaching and learning approach among excellent teachers of Islamic Education. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 10(2), 113. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.6156>
- Julia, A. P., & Hayati, F. (2022). Pengaruh motivasi terhadap hasil dan prestasi belajar mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v6i2.720>

- Kurniawan, D., et al. (2024). Analisis pengalaman belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35.
- Laoli, T. R., et al. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas VIII SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1241. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4013>
- Lilis, L., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah pembelajaran mikro jurusan PKK FT UNM. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 486. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3550>
- Muhamad, M., & Aliyyah, R. R. (2025). Pemanfaatan aplikasi Quizizz untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 6 SDN 28 Melayu Kota Bima pada mata pelajaran IPAS. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 764. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5015>
- Nabila, N., et al. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Ndraha, H., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran role-playing terhadap hasil belajar mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 690. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3208>
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Putra, D., & Mustika, D. (2025). Determinan minat mengikuti MBKM FEB IIB Darmajaya: Peran motivasi sebagai moderasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 423. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4611>
- Rohmah, S. M., et al. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 299–305.
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijaksanaan mahasiswa dengan impostor syndrome: Peran resiliensi akademik dan harga diri. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- Selamat, S., et al. (2023). Model pendidikan karakter santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Strategies used to increase intrinsic motivation of college students. (2020). *Zanco Journal of Humanity Sciences*, 24(3). <https://doi.org/10.21271/zjhs.24.3.16>
- Syarifuddin, M., et al. (2021). Pengaruh online learning experience dan gaya belajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMKN 2 Malang saat pembelajaran jarak jauh (PJJ). *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 6(1), 94–105.
- Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis gaya mengajar guru kaitan dengan motivasi belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202–209.
- Valle, A. R. C., et al. (2020). *Identification of motivation in university students in the city of San Francisco de Campeche*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4126538>